



Hoaks Tentang Pesantren di Media Sosial dan Upaya Menangkalnya

Annisa Najmagita Andhara^{1*}, Siti Ulandari², Faiz Fikri Al Fahmi³, Qois Ahmad Syauqi⁴,
Amara Suryadayana⁵, Ahda Sabila⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

e-mail: ¹annisanajma78@gmail.com, ²sitiulandari296@gmail.com, ³ffikri@unis.ac.id,

⁴qoissyqi@gmail.com, ⁵2403020049@students.unis.ac.id, ⁶2403020067@students.unis.ac.id

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 29 Nop 2025 Direvisi: 31 Des 2025 Disetujui: 31 Des 2025</p> <p>Kata Kunci: Disinformasi; Hoaks, Literasi Digital; Nilai Keislaman; Pesantren.</p>	<p>Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan moral, dan menjaga stabilitas sosial. Namun, di era disrupsi digital, pesantren rentan menjadi sasaran hoaks dan disinformasi yang dapat memengaruhi persepsi publik secara negatif. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tipologi dan motif hoaks yang menargetkan pesantren, menganalisis dampaknya terhadap citra sosial-keagamaan, serta mengeksplorasi strategi penanggulangan melalui literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dan kolaborasi komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sosial dengan metode studi pustaka, analisis tematik, dan analisis wacana kritis, serta triangulasi sumber untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks terhadap pesantren hadir dalam berbagai bentuk: ideologis-politik, moral-sosial, ekonomi-finansial, dan teologis. Dampak yang timbul bersifat multidimensional, termasuk stigmatisasi sosial, tekanan psikologis bagi santri dan pengasuh, polarisasi politik, serta ancaman terhadap stabilitas nasional. Upaya penanggulangan dilakukan melalui literasi digital, etika bermedia, dakwah digital, dan kolaborasi komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital berbasis nilai Islam untuk membangun ekosistem informasi yang sehat dan memperkuat ketahanan sosial-keagamaan.</p>
<p>Article History: Received: 29 Nov 2025 Revised: 31 Dec 2025 Accepted: 31 Dec 2025</p> <p>Keywords: Disinformation; Hoaxes; Digital Literacy; Islamic Values; Pesantren.</p>	<p><i>Pesantren, as indigenous Islamic educational institutions in Indonesia, play a strategic role in character building, moral strengthening, and maintaining social stability. However, in the era of digital disruption, pesantren are vulnerable to hoaxes and misinformation that can negatively influence public perception. This study aims to map the typologies and motives of hoaxes targeting pesantren, analyze their impact on socio-religious image, and explore mitigation strategies through digital literacy grounded in Islamic values and community collaboration. The research employs a qualitative social approach using literature review, thematic analysis, and critical discourse analysis, with source triangulation to ensure data validity. The findings indicate that hoaxes targeting pesantren manifest in various forms: ideological-political, moral-social, economic-financial, and theological. The resulting impacts are multidimensional, including social stigmatization, psychological pressure on students and educators, political polarization, and threats to national stability. Mitigation efforts are carried out through digital literacy, media ethics, digital da'wah, and community collaboration. These findings underscore the importance of Islamic values-based digital literacy in building a healthy information ecosystem and strengthening socio-religious resilience.</i></p>

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous Indonesia memiliki posisi strategis dalam perkembangan sosial, budaya, dan keagamaan bangsa. Dalam khazanah keilmuan kontemporer, sejumlah studi menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi penguatan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan stabilitas sosial (Azra, 2019; Bruinessen, 2015). Namun, memasuki era disrupsi digital, muncul transformasi baru dalam ekosistem informasi yang secara signifikan memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan mempersepsikan kebenaran. Literatur mengenai information disorder menunjukkan bahwa disinformasi dan hoaks berkembang menjadi ancaman global yang memiliki karakter politis, ideologis, dan ekonomi (Wardle & Derakhshan, 2017). Di Indonesia, fenomena tersebut mendapatkan konteks lebih kompleks ketika menyoar institusi berbasis agama seperti pesantren, mengingat sensitivitas isu keagamaan yang mudah memicu sentimen emosional dan konflik sosial.

Sejauh ini, penelitian mengenai hoaks keagamaan secara umum telah banyak dilakukan, terutama yang membahas isu radikalisme, polarisasi politik, dan miskonsepsi ajaran keagamaan. Studi Munabiah Lestari (2023) misalnya, menegaskan bahwa hoaks bernuansa agama kerap memanfaatkan tokoh, simbol, dan praktik keagamaan untuk membangun mispersepsi kolektif. Di sisi lain, riset mengenai literasi digital di kalangan masyarakat juga telah menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi fakta, keberadaan filter bubble, dan pengaruh algoritma memperparah kerentanan publik terhadap persebaran hoaks (Pariser, 2011; Ong & Tapsell, 2022). Namun, meskipun literatur terkait hoaks keagamaan cukup luas, kajian yang secara khusus memetakan hoaks tentang pesantren baik tipologi, motif, dampak multidimensional, maupun strategi penanggulangannya masih relatif terbatas dan belum terstruktur secara mendalam.

Di sinilah letak gap analysis penelitian ini. Selama ini, pesantren lebih sering dikaji dari perspektif pendidikan, budaya, atau politik Islam. Sementara itu, fenomena kontemporer berupa hoaks yang secara sistematis menargetkan pesantren baik melalui isu ideologis, moral, finansial, maupun teologis—masih belum memperoleh perhatian akademik yang memadai. Padahal, narasi-narasi palsu tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan stigma, delegitimasi otoritas keagamaan, hingga polarisasi sosial. Selain itu, penelitian yang menelaah bagaimana pesantren merespons dan mengembangkan strategi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam tradisional juga masih jarang dilakukan. Minimnya kajian empiris dan teoretis yang komprehensif mengenai hoaks tentang pesantren menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi guna memperkaya literatur disinformasi dalam konteks keindonesiaan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana konstruksi hoaks tentang pesantren terbentuk, motif apa yang melatarbelakanginya, bagaimana dampaknya terhadap citra sosial-keagamaan masyarakat, serta sejauh mana respons pesantren dan masyarakat mampu berfungsi sebagai mekanisme penangkal yang efektif. Permasalahan ini penting dikaji karena hoaks bukan hanya persoalan informasi salah, tetapi merupakan instrumen produksi realitas sosial yang berimplikasi langsung pada harmoni, kepercayaan publik, dan ketahanan nasional. Ketika pesantren yang selama ini dianggap sebagai penjaga moral, pusat moderasi, dan jantung peradaban Islam Nusantara menjadi objek disinformasi, maka dampaknya tidak hanya mengenai reputasi institusi, tetapi juga menyentuh dimensi keagamaan, politik, dan kebudayaan masyarakat secara luas.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif analitis dengan mengintegrasikan kerangka *political identity*, *attention economy*, dan konsep information disorder untuk menjelaskan dinamika persebaran hoaks tentang pesantren. Penelitian ini juga menganalisis dampak sosial, psikologis, politik, hingga nasional yang ditimbulkan dari stigmatisasi tersebut. Selain itu, studi ini mengevaluasi bagaimana pesantren dan masyarakat mengembangkan strategi penanggulangan berbasis literasi digital, nilai-nilai agama, serta kolaborasi komunitas sebagai upaya menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Pada tataran praktis, penelitian ini menyoroti program-program seperti Santri Siaga Digital, dakwah digital, dan peran komunitas anti-hoaks sebagai bagian dari solusi berkelanjutan.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah: (1) memetakan tipologi dan motif hoaks yang menargetkan pesantren di media sosial; (2) menganalisis dampak hoaks terhadap citra sosial-keagamaan masyarakat serta posisi pesantren dalam ruang publik digital; dan (3) mengeksplorasi strategi pencegahan dan pemberdayaan literasi digital yang dilakukan pesantren dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian disinformasi dan komunikasi keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengambil kebijakan, lembaga pendidikan Islam, serta komunitas masyarakat dalam merumuskan strategi mitigasi hoaks yang lebih efektif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena hoaks tentang pesantren dalam perspektif sosial, digital, dan keagamaan, sekaligus memberikan

pijakan akademik untuk memperkuat ketahanan informasi nasional berbasis nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sosial dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa penyebaran hoaks tentang pesantren di media sosial serta dinamika sosial yang melingkupinya, termasuk strategi yang diterapkan oleh pesantren dan masyarakat dalam merespons fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif sosial berupaya menelaah makna, konteks, dan interaksi sosial di balik fenomena hoaks, sehingga mampu mengungkap dimensi sosial, kultural, politik, dan ideologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau survei kuantitatif.

Metode studi pustaka digunakan sebagai dasar untuk menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas literatur ilmiah berupa jurnal, artikel, buku cetak, dan e-book yang membahas isu-isu disinformasi, literasi digital, dakwah digital, komunikasi sosial, serta peran pesantren dalam membentuk moralitas dan karakter masyarakat. Buku dan e-book digunakan untuk memperkuat kerangka teori sosial dan keagamaan, sekaligus memberikan pemahaman historis mengenai pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus institusi sosial. Sementara itu, artikel ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi dari lembaga dan komunitas literasi digital seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, MAFINDO, dan Siberkreasi digunakan sebagai data empiris untuk menggambarkan praktik sosial penanggulangan hoaks dan pelaksanaan literasi digital di masyarakat.

Analisis data dilakukan secara tematik dan wacana sosial, dengan menelaah setiap sumber untuk menemukan pola makna, representasi, dan konstruksi sosial yang muncul dalam narasi tentang pesantren di media digital. Peneliti juga menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk memahami bagaimana hoaks tentang pesantren diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat dalam konteks sosial dan politik digital Indonesia. Analisis ini menyoroti relasi kuasa, kepentingan ideologis, serta dampak sosial yang muncul dari praktik komunikasi digital tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai jenis literatur agar diperoleh konsistensi dan akurasi temuan. Pengecekan silang antar-sumber dilakukan guna meminimalkan bias interpretasi. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika akademik dan keislaman, termasuk menghormati hak cipta, menjaga kejujuran ilmiah, serta berlandaskan pada nilai tabayyun yakni sikap kritis dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum disimpulkan atau disebarkan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sosial, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga berupaya menafsirkan makna sosial dan implikasi kultural dari penyebaran hoaks tentang pesantren. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pola komunikasi sosial di era digital serta strategi literasi digital dan dakwah kontemporer yang dikembangkan pesantren dan masyarakat dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan beretika.

Dengan mempertimbangkan fokus kajian pada dinamika penyebaran informasi, konstruksi wacana digital, dan respons sosial-keagamaan pesantren, artikel ini berada dalam ranah studi komunikasi dan sosiologi agama. Kajian ini memadukan pendekatan komunikasi sosial—terutama pada aspek produksi, distribusi, dan penerimaan pesan digital—dengan perspektif sosiologi agama yang menelaah respons institusi keagamaan terhadap perubahan sosial akibat disinformasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan pendidikan Islam secara umum, tetapi juga memperluas kontribusi akademik pada studi komunikasi keagamaan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren, sebagai subkultur dan institusi pendidikan indigenous Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya. Dalam peta kontestasi wacana di Indonesia, pesantren seringkali menjadi objek yang direpresentasikan secara negatif. Di era digital, media sosial menjadi amplifier yang powerful bagi penyebaran disinformasi dan hoaks yang menargetkan pesantren. Hoaks ini bukan hanya sekadar informasi salah, melainkan sebuah konstruksi realitas yang bermuatan politis-ideologis untuk menciptakan opini publik yang merugikan pesantren. Memetakan bentuk, dampak, dan strategi penangkalannya menjadi sebuah keniscayaan untuk melindungi khazanah budaya dan keagamaan Nusantara.

A. Fenomena Hoaks tentang Pesantren di Media Sosial

Motif dan Kerangka Teoritis Penyebaran Hoaks. Penyebaran hoaks tentang pesantren tidak terjadi dalam ruang hampa. Dalam beberapa tahun belakangan, berbagai hoaks mengenai pesantren kerap menyebar di media sosial dan memengaruhi pandangan masyarakat. Salah satu contohnya adalah peristiwa di sebuah pesantren di Jawa Timur pada 2022, ketika sebuah video cuplikan kegiatan santri dianggap sebagai tindakan kekerasan dan dikaitkan dengan radikalisme. Setelah diselidiki oleh pihak berwajib dan tim pemeriksa fakta, terungkap bahwa video tersebut sebenarnya berasal dari latihan bela diri biasa yang sengaja diambil sebagian dan diberi narasi penghasutan oleh akun tidak dikenal. Kasus ini sempat memicu kecaman dari publik serta menimbulkan tekanan psikologis bagi para santri, sebelum akhirnya ada penjelasan resmi.

Contoh lainnya terjadi di sebuah pesantren di Jawa Barat pada 2023, yang dituduh menerima dana asing untuk kegiatan intoleran melalui unggahan di platform X (Twitter). Ternyata, informasi tersebut berasal dari blog anonim yang memanipulasi data dan menggunakan foto yang telah direkayasa. Meskipun Kementerian Agama dan pengurus pesantren telah membantahnya, hoaks tersebut sempat dipercaya banyak orang karena penyebarannya yang luas melalui grup WhatsApp dan Facebook, sehingga merusak reputasi lembaga tersebut.

Dari kasus-kasus itu terlihat bahwa hoaks tentang pesantren tidak hanya tersebar di media arus utama, tetapi juga melalui platform komunitas di dunia digital yang sulit ditelusuri asal-usulnya. Pola penyebaran seperti ini mengindikasikan adanya maksud tertentu—baik politis maupun ekonomis—dan semakin menegaskan perlunya pesantren membangun literasi digital di internal mereka. Langkah ini penting untuk melindungi reputasi lembaga serta nilai-nilai Islam yang dipegang teguh. Beberapa motif dan teori yang melatar belaknginya adalah:

1. **Politik Identitas dan Komodifikasi Agama:** Beberapa informasi palsu yang menargetkan pesantren kerap muncul dalam konteks politik identitas, di mana agama diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat legitimasi dan kohesi kelompok tertentu. (Hariyanto et al., 2025) Dalam perspektif kajian komodifikasi agama, simbol-simbol keagamaan tidak hanya menjadi sarana praktik keagamaan, tetapi juga rentan dimanfaatkan sebagai alat politik untuk mengukuhkan identitas kelompok. Eksploitasi tersebut dapat menghasilkan narasi yang menyesatkan, memanipulasi persepsi publik, dan memunculkan polarisasi sosial, sehingga pesantren sebagai institusi pendidikan Islam menghadapi risiko disinformasi yang berdampak pada citra dan peran sosialnya. (F. Hakim & Harapandi Dahri, 2025)
2. **Ekonomi Perhatian (Attention Economy):** Dalam kerangka ekonomi perhatian, konten yang bersifat sensasional terkait pesantren misalnya isu radikalisme, kontroversi, atau skandal cenderung memperoleh tingkat keterlibatan publik (engagement) yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan dinamika digital, di mana narasi keagamaan dan konten dakwah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi atau spiritual, tetapi juga berpotensi dikomodifikasi untuk tujuan ekonomi. Monetisasi konten tersebut dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, termasuk iklan, donasi, atau model langganan, sehingga wacana keagamaan secara digital menjadi bagian dari siklus produksi dan konsumsi informasi yang mengutamakan perhatian audiens. Kondisi ini menimbulkan konsekuensi ganda: di satu sisi memperluas jangkauan dakwah, namun di sisi lain meningkatkan risiko penyebaran informasi yang distorsi atau sensasional demi menarik perhatian publik. (F. Hakim & Harapandi Dahri, 2025) Studi yang dilakukan di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa literasi media memegang peranan krusial dalam membekali santri agar mampu menilai, menyaring, dan merespons informasi secara kritis. Hal ini menjadi semakin penting di era post-truth, di mana narasi yang bersifat emosional, sensasional, atau menyesatkan mudah tersebar dan viral melalui media digital. Dengan peningkatan kemampuan literasi media, santri tidak hanya mampu mengidentifikasi dan menolak hoaks, tetapi juga mengembangkan sikap analitis terhadap konten yang mereka konsumsi, sehingga pesantren dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan yang melindungi komunitasnya dari dampak disinformasi sekaligus memperkuat kapasitas intelektual dan moral mereka. (Abu Amar Bustomi et al., 2023)
3. **Information Disorder (Gangguan Informasi):** Hoaks yang menargetkan pesantren juga dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena gangguan informasi yang lebih luas, yang mencakup disinformasi, misinformasi, dan ujaran kebencian (hate speech). Studi terkini menunjukkan adanya keterkaitan yang kompleks antara penyebaran hoaks berbasis agama, narasi kebencian, dan representasi dalam media mainstream di konteks sosial Islam Indonesia. Interaksi ini tidak hanya memperkuat polarisasi sosial dan persepsi negatif terhadap institusi pesantren, tetapi juga mencerminkan dinamika media digital yang memfasilitasi penyebaran konten yang manipulatif dan emosional, sehingga pesantren sebagai institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga reputasi dan perannya dalam membentuk nilai moral masyarakat. (L. Al Hakim & Anshori, 2021) Menurut Kango dan Wahyudi

(Jurnalisa), pola penyebaran hoaks berbasis agama menunjukkan karakter yang sangat sistematis, baik dalam hal pemilihan target, strategi narasi, maupun saluran distribusinya. Oleh karena itu, penerapan strategi literasi digital yang komprehensif menjadi sangat penting untuk mencegah dan memerangi dampak negatif hoaks. Di sisi lain, kajian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa santri tidak semata-mata menjadi objek dari arus disinformasi; mereka juga berperan sebagai agen literasi yang aktif. Santri mampu mengidentifikasi, menolak, dan mengoreksi informasi palsu dalam komunitasnya, sehingga pesantren berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penguatan kapasitas literasi digital dan ketahanan informasi di masyarakat. (Zulyadi et al., 2024)

Tipologi Hoaks tentang Pesantren di Media Sosial. Berdasarkan analisis terhadap berbagai kasus, hoaks tentang pesantren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

1. Hoaks Ideologis-Politik: Menuduh pesantren tertentu sebagai "sarang radikalisme," "basis teroris," atau "kandang buzzer" partisan tertentu. Hoaks jenis ini sering menggunakan video atau foto yang diambil dari konteks yang salah. Dampaknya adalah stigmatisasi dan kriminalisasi terhadap seluruh komunitas pesantren. (Hidayat & Ansory, 2023)
2. Hoaks Moral-Sosial: Menyebarkan narasi bahwa pesantren adalah tempat yang penuh dengan kekerasan, perundungan, dan eksploitasi seksual. Kasus individual yang seharusnya ditangani secara hukum, digeneralisasi seolah-olah menjadi budaya sistemik di semua pesantren. Tujuannya adalah merusak kepercayaan publik terhadap otoritas moral kyai dan pesantren. (Syahputra, 2020)
3. Hoaks Ekonomi-Finansial: Menuduh pengasuh pesantren melakukan korupsi dana sumbangan, hidup bermewah-mewah, atau menjalankan bisnis haram. Gambar kemewahan sering dipotong tanpa konteks untuk membangun narasi keserakahan. (Amrullah, 2025)
4. Hoaks Teologis-Doktriner: Menyatakan bahwa praktik dan ajaran keagamaan yang dikembangkan di pesantren (seperti tahlilan, maulidan, dan ziarah kubur) adalah bid'ah sesat. Hoaks ini memanfaatkan perbedaan mazhab untuk memecah belah kesatuan umat Islam. (Alfanani, 2017)

Strategi dan Upaya Menangkal Hoaks. Penanggulangan hoaks memerlukan pendekatan yang terintegrasi dari semua pemangku kepentingan.

B. Dampak Hoaks terhadap Citra Masyarakat dan Agama

Fenomena hoaks keagamaan telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan citra keagamaan masyarakat Indonesia. (Fathurrohman et al., 2024) Di tengah realitas bangsa yang majemuk, penyebaran berita palsu bernuansa agama menjadi ancaman serius karena dapat mengikis kepercayaan sosial, memicu konflik antarumat, dan menodai nilai-nilai toleransi. (Ellyda Retpitarsari, 2023)

Munabiah Lestari (2023) menjelaskan bahwa hoaks tentang agama kerap berupa fitnah terhadap tokoh keagamaan, manipulasi gambar, dan narasi provokatif yang menimbulkan kesalahpahaman publik. (Fathurrohman et al., 2024) Dampaknya tidak hanya menimbulkan keresahan sosial (Ubaidillah & Hartanto, 2020), tetapi juga mencemarkan citra umat beragama di mata masyarakat luas maupun dunia internasional.

Secara umum, dampak hoaks dapat dilihat dari beberapa dimensi utama. Dari sisi sosial, hoaks memunculkan rasa curiga dan menurunkan solidaritas antarwarga. (Suryadi & Anwar, 2024) Dari aspek politik dan nasional, isu keagamaan sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik yang menimbulkan polarisasi dan ancaman terhadap stabilitas nasional. Sementara dari aspek moral dan spiritual, penyebaran hoaks mencerminkan degradasi nilai kejujuran dan amanah, bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) (Setia & Dilawati, 2024) sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu."

Lebih jauh, banyaknya hoaks yang dikaitkan dengan isu radikalisme dan intoleransi turut membentuk stigma negatif terhadap umat Islam, seolah agama identik dengan kekerasan. Padahal, Islam mengajarkan kasih sayang dan menolak segala bentuk kebohongan. Karena itu, hoaks bukan sekadar masalah informasi, melainkan masalah moralitas dan kredibilitas keagamaan.

C. Faktor Terjadinya Penyebaran Hoaks

Penyebaran informasi palsu atau hoaks semakin meluas di era digital akibat kemudahan akses dan kecepatan distribusi melalui media sosial. (Hidayati, 2025) Hoaks merupakan informasi yang sengaja direkayasa untuk menyesatkan pembaca (Dwiyanto, 2021) dan kini menjadi ancaman bagi stabilitas sosial,

politik, dan ekonomi. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu literasi digital yang rendah (Illahi & Rita Gani, 2024), faktor psikologis, sistem algoritma media sosial, serta motif ekonomi dan politik.

1. Rendahnya Literasi Digital. Salah satu temuan paling signifikan adalah kurangnya literasi media di antara peserta. Banyak peserta mengakui bahwa mereka tidak selalu mampu membedakan antara konten asli dan manipulatif. Kurangnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi kebenaran sumber informasi menjadi penyebab utama penyebaran hoaks. Banyak pengguna media sosial tidak dapat membedakan sumber yang kredibel, sehingga mudah menyebarkan berita palsu yang tampak meyakinkan. (Taxitari et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda paling rentan karena rendahnya literasi media dan adanya Fear of Missing Out (FOMO) yang membuat mereka cepat membagikan informasi tanpa verifikasi. (Gradim, 2020)
2. Faktor Psikologis. Bias kognitif seperti confirmation bias membuat individu hanya mempercayai informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. (Modgil et al., 2021) Emosi seperti ketakutan, kemarahan, dan kegembiraan juga memicu penyebaran impulsif. Selain itu, keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu sering membuat seseorang menyebarkan informasi yang mendukung identitas kelompoknya, meski tidak benar. (Arencibia et al., 2023)
3. Faktor Sosial dan Teknologis. Algoritma media sosial memperkuat penyebaran hoaks dengan memprioritaskan konten yang sensasional dan emosional karena lebih menarik interaksi. (Mohseni & Ragan, 2015) Fenomena echo chamber dan filter bubble (Pariser, 2011) membuat pengguna hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat polarisasi dan menutup ruang bagi informasi yang beragam.
4. Faktor Ekonomi dan Politik. Motif ekonomi muncul karena berita sensasional dapat menarik banyak klik dan keuntungan iklan. (Papadogiannakis et al., n.d.) Sementara itu, dari sisi politik, hoaks sering digunakan sebagai alat propaganda untuk memengaruhi opini publik dan menjatuhkan lawan politik. (Mwangi, 2023) Contohnya terjadi pada peristiwa seperti Brexit (2016) dan pemilihan presiden di AS dan Brasil.
5. Dampak dan Relevansi Global. Disinformasi telah menjadi isu global, terutama terlihat selama pandemi COVID-19 dengan munculnya berbagai klaim palsu. (Modgil et al., 2021) Menurut Blanco (2020) dari Barcelona Center for International Affairs (CIDOB), hoaks sering dimanfaatkan untuk menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan memperkuat agenda politik tertentu. (Mwangi, 2023)

D. Upaya Pesantren dan Masyarakat dalam Menangkal Hoaks

Revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Akses informasi menjadi semakin mudah, cepat, dan tanpa batas. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga menimbulkan dampak negatif, yaitu semakin luasnya penyebaran hoaks atau berita palsu. Berdasarkan data Kementerian Kominfo (2023), lebih dari 11.000 konten hoaks berhasil teridentifikasi hanya dalam kurun waktu satu tahun. Isu yang paling banyak disebarluaskan biasanya terkait dengan politik, agama, dan kesehatan masyarakat. (Rahmanto et al., 2023)

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk memilah dan memverifikasi kebenaran informasi. Di sinilah pesantren memiliki posisi yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berperan dalam mencetak generasi berilmu agama, tetapi juga dalam membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti kejujuran, amanah, dan kehati-hatian dalam berbicara, dapat menjadi dasar untuk membangun budaya literasi digital yang sehat. (Ja'far, 2019)

Selain itu, masyarakat secara luas juga berperan besar karena mereka menjadi pelaku utama penyebaran informasi di dunia maya. Kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dapat menciptakan sinergi moral dan sosial untuk mencegah penyebaran berita palsu. (Amrullah, 2025) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana upaya kedua pihak dalam menanggulangi hoaks secara komprehensif. (Satiadharmanto, 2024)

1. Peran Pesantren dalam Menangkal Hoaks
 - a. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Pesantren. Pesantren mulai melakukan transformasi dengan mengadopsi literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Program seperti Santri Siaga Digital dan Pesantren Cerdas Bermedia dilaksanakan untuk melatih santri agar mampu mengenali, memverifikasi, dan menyebarkan informasi yang benar. Pelatihan ini tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga ustaz, pengasuh pesantren, dan tokoh masyarakat sekitar. Beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Tebuireng (Jombang) dan Pesantren Al-Munawwir (Yogyakarta), telah bekerja

- sama dengan Kominfo dalam program literasi digital nasional. Program tersebut melatih santri agar menjadi duta digital yang mampu menyebarkan konten positif di media sosial. (Arizqi et al., 2025)
- b. Penanaman Nilai Keagamaan dan Etika Bermedia. Pesantren mengajarkan nilai kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kehati-hatian (*wara'*) dalam menggunakan media sosial. Para kyai menekankan pentingnya prinsip *tabayyun* dalam setiap ceramah dan pengajian. Dengan cara ini, santri diajarkan bahwa menyebarkan informasi palsu termasuk dosa karena dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. (Ja'far, 2019)
 - c. Pemanfaatan Dakwah Digital, Banyak pesantren kini aktif menggunakan media digital sebagai sarana dakwah. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral dan pendidikan agama. Konten yang dibuat biasanya berupa edukasi tentang cara mengenali hoaks, penjelasan ajaran Islam terkait kejujuran informasi, dan kampanye anti fitnah digital. Hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga tradisional, tetapi juga agen transformasi digital yang positif. (Laelatul Khotdriyah & Nita Yuli Astuti, 2024)
2. Peran Masyarakat dalam Menangkal Hoaks
 - a. Gerakan Literasi Digital Berbasis Komunitas. Masyarakat memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya hoaks. Berbagai komunitas seperti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), Siberkreasi, dan Gerakan Nasional Literasi Digital telah aktif melakukan sosialisasi, pelatihan, dan edukasi publik. Kegiatan tersebut mengajarkan cara memeriksa sumber berita, mengenali ciri-ciri hoaks, dan melaporkan informasi palsu.
 - b. Keterlibatan Tokoh Agama dan Lembaga Lokal. Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat. Melalui khotbah, ceramah, dan majelis taklim, mereka dapat memberikan pemahaman kepada jamaah agar berhati-hati dalam menerima informasi. Selain itu, lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna dan PKK juga dapat menjadi wadah edukasi literasi digital di tingkat lokal. (Zahro et al., 2024)
 - c. Optimalisasi Media Sosial untuk Edukasi. Selain sebagai sumber hiburan, media sosial kini dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pendidikan publik. Banyak masyarakat yang membuat konten edukatif bertema “Bijak Bermedia Sosial”, “Cek Fakta Sebelum Sebar”, dan “Santri Anti-Hoaks”. Upaya ini secara tidak langsung membantu membangun budaya digital yang sehat dan bermoral. (Tresnawati et al., 2023)

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hoaks tentang pesantren merupakan fenomena sosial-digital yang kompleks, terstruktur, dan bermuatan ideologis. Berdasarkan analisis terhadap literatur ilmiah, dinamika media digital, dan representasi sosial keagamaan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi hoaks yang menargetkan pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan politik identitas, ekonomi perhatian, dan gangguan informasi (*information disorder*) yang berkembang dalam ekosistem digital kontemporer. Hoaks yang menyerang pesantren hadir dalam berbagai tipologi mulai dari ideologis-politik, moral-sosial, ekonomi-finansial, hingga teologis dan seluruhnya menunjukkan pola sistematis untuk mendeligitimasi posisi pesantren sebagai institusi keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak hoaks terhadap pesantren bersifat multidimensional. Pada level sosial, hoaks menciptakan stigmatisasi dan polarisasi yang mengganggu kohesi masyarakat. Pada level psikologis, hoaks menimbulkan tekanan mental bagi santri, kyai, dan komunitas sekitar pesantren yang kerap diposisikan sebagai kelompok bermasalah. Pada level politik, hoaks menjadi alat manipulasi opini publik yang melemahkan peran pesantren sebagai kekuatan moral bangsa. Bahkan pada level nasional, hoaks berpotensi mengganggu stabilitas dan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan yang selama ini menjadi tulang punggung moderasi beragama di Indonesia.

Temuan penelitian ini juga menjawab bahwa respons pesantren dan masyarakat dalam menangkal hoaks telah berkembang ke arah yang lebih adaptif dan kolaboratif. Pesantren mulai mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulumnya, menanamkan etika bermedia berbasis nilai-nilai Islam, serta memanfaatkan dakwah digital sebagai instrumen kontra-narasi. Sementara itu, masyarakat melalui komunitas literasi digital, tokoh agama, dan organisasi lokal turut membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) sebagai etika sosial dan keagamaan. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa penanggulangan hoaks tidak hanya dapat dilakukan melalui regulasi formal, tetapi memerlukan penguatan kapasitas kultural, moral, dan digital masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran hoaks tentang pesantren merupakan persoalan sosial-informasional yang membutuhkan pendekatan holistik. Upaya pemetaan

tipologi hoaks, analisis dampaknya terhadap citra sosial-keagamaan, serta eksplorasi strategi mitigasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai aktor kunci dalam membangun ketahanan informasi nasional. Dengan memperkuat literasi digital berbasis nilai keislaman, memperluas jejaring komunitas anti-hoaks, serta mengembangkan dakwah digital yang etis dan inklusif, pesantren dapat berperan strategis dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, beradab, dan berkeadilan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah (*gap*) akademik dalam kajian disinformasi keagamaan, tetapi juga memberikan landasan teoretis dan praktis untuk merumuskan strategi perlindungan informasi yang relevan dengan konteks keindonesiaan dan karakter budaya pesantren. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat ketahanan sosial dan digital masyarakat di era disrupsi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar Bustomi, Agus Sholahuddin, Tommy Hariyanto, Suadi, & Abdur Rofik. (2023). Anti Hoax and Media Literacy in Pesantren in the Post-Truth Era. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v8i2.9859>
- Alfanani, T. S. (2017). Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-01>
- Amrullah, A. (2025). Peran Pesantren Dalam Merangkal Radikalisme Digital : Studi Terhadap Santri Era Media Sosial. *MODELING Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1995), 183–196. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2934/1649>
- Arencibia, M. G., Horacio, E., Corozo, V., & Cardero, D. M. (2023). *Fake News : An Analysis from Political Economy*. 12(2), 72–82. <https://doi.org/10.11648/j.eco.20231202.15>
- Arizqi, A. I. P., Nisa, U. W., Abdullah, A. F., & Kurniawan, M. I. (2025). The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation. *At-Ta'dib*, 20(1 SE-Articles), 116–125. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/14588>
- Dwiyanto, D. (2021). ANALISIS PENYEBARAN HOAXCOVID-19 MELALUI MEDIA SOSIAL DI INDONESIA TAHUN 2020-2021. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(04), 131–137. <https://www.aksiologi.org/index.php/praja/article/view/521>
- Ellyda Retpitasi. (2023). Dampak Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media Terhadap Sebaran Berita Hoax di Komunitas Surabaya Mengaji. *Mediakita*, 6(2), 183–195. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.921>
- Fathurrohman, R., Anna, D. N., Sibawaihi, S., & Fahmi, M. Z. (2024). Framing Religious Hoaxes: Logical, Religious, and Legal Perspectives in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.15545>
- Gradim, A. (2020). *Understanding Fake News Consumption : A Review*.
- Hakim, L. Al, & Anshori, S. H. (2021). Konektivitas Hate Speech, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya Bagi Sosial Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3675>
- Hakim, F., & Harapandi Dahri. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hariyanto, D. (Universitas M. S., Dharma, Adhi, F. (Universitas M. S., & Rodyah, I. (Universitas M. S. (2025). *Komodifikasi Agama Dalam Politik Identitas* (T. Multazam, Muhammad (ed.); 1st ed.). UMSIDA Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2025/978-623-464-117-2>
- Hidayat, M., & Ansory, I. (2023). Stigma Radikalisme Pada Pesantren di Indonesia. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 53–72. <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/1455>
- Hidayati, N. (2025). HOAKS DAN DISINFORMASI: TANTANGAN TERBESAR DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK YANG SEHAT. *Jurnal Cakrawala*, 2.

<https://oj.mjukn.org/index.php/jca/article/view/181>

- Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- Laelatul Khotdriyah, & Nita Yuli Astuti. (2024). Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Untuk Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 87–92. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i2.659>
- Modgil, S., Kumar, R., Shivam, S., & Denis, G. (2021). A Confirmation Bias View on Social Media Induced Polarisation During. *Information Systems Frontiers*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10222-9>
- Mohseni, S., & Ragan, E. D. (2015). *Combating Fake News with Interpretable News Feed Algorithms. Swartout 1983*.
- Mwangi, E. (2023). *Technology and fake news : shaping social , political , and economic perspectives*.
- Papadogiannakis, E., Papadopoulos, P., Markatos, E. P., & Kourtellis, N. (n.d.). Who Funds Misinformation? A Systematic Analysis of the Ad-related Profit Routines of Fake News Sites. In *Proceedings of ACM Conference (Conference'17)* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3543507.3583443>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. penguin UK.
- Rahmanto, A. N., Yulianti, M. S., & Naini, A. M. I. (2023). Fact Checking dan Digital Hygiene: Penguatan Literasi Digital sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Cerdas Anti Hoaks. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 77–85. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i2.85>
- Satiadharmanto, D. F. (2024). Transformasi Literasi Dalam Pesantren ; Perspektif Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 190–212.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>
- Suryadi, I., & Anwar, S. (2024). Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 41–56. <https://journal.staialmashuriyah.ac.id/index.php/albalagh/index>
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>
- Taxitari, L., Sitistas, T., & Gavriil, E. (2025). “Disinformation Aims to Mislead ; Misinformation Thrives in Ignorance ”: Insights from Experts and Non-Experts in. 1–23.
- Tresnawati, A., (Universitas Teknologi Digital) Darmawan, A. (Universitas S., & Surachman, A. (Universitas S. (2023). PERAN PENTING LITERASI DIGITAL DALAM MEMERANGI HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI TANTANGAN KOMUNIKASI DI MASYARAKAT DIGITAL. *MINICOM*, 9(4), 31–41. <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1981/1503>
- Ubaidillah, U., & Hartanto, A. (2020). Disinformasi Keagamaan Di Indonesia: Tinjauan Wacana. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 353–366. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1107>
- Zahro, A. M., Takhsya, N., & Kirana, A. A. (2024). Peran Agama Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Mengatasi Hoaks Kesehatan: Studi Pustaka Atas Literasi Digital Dan Etika Keagamaan. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 8(1), 1–13. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/isjoust/article/view/11592>
- Zulyadi, T., Akmal, S., Putri, N., Maulida, T. A., & Fazri, A. (2024). Critical Narrative of Santri Against Fake News and Religious Moderation. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 319–336. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.24349>